

KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MAN 1 HALMAHERA SELATAN MELALUI PEMBELAJARAN BIOLOGI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Roni Daud¹ Ade Haerullah² Bahtiar³ Dharmawaty M Taher⁴

¹Pascasarjana, Universitas Khairun

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Khairun

[Email: bahtiarunk@gmail.com](mailto:bahtiarunk@gmail.com)

ABSTRAK

Pembelajaran biologi di sekolah menuntut siswa agar tidak hanya memahami suatu konsep, prinsip, teori, hukum dan postulat yang berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan, namun juga memahami bagaimana menghadapi persoalan hidup dan menghadapi fenomena alam yang terjadi di sekitar karena kekuasaan Tuhan sehingga seseorang mampu mengarahkan diri menuju manusia seutuhnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual secara holistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu membangun kecerdasan spiritual siswa kelas X pada MAN 1 Halmahera Selatan. Penelitian ini menggunakan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*, dilaksanakan di kelas X-A. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kecerdasan spritual. Analisis data menggunakan statistic deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran biologi berbasis PBL dapat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PBL dapat membangun kecerdasan spritual siswa kelas X MAN 1 Halmahera Selatan.

Kata Kunci : *Pembelajaran Biologi, Berbasis PBL, Kecerdasan Spritual.*

ABSTRACT

Learning biology in schools requires students not only to understand a concept, principle, theory, law and postulates that are related to living things and their interactions with the environment well. But you also have to understand more deeply how to deal with life's problems and deal with natural phenomena that occur around you because of God's power so that a person is able to orient himself towards being fully human in developing spiritual intelligence holistically. The purpose of this study was to find out how to build the spiritual intelligence of class X students at MAN 1 Halmahera Selatan through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model. This research is a quasy experiment. This research was conducted in class X-A. The test instrument is used to measure spiritual intelligence. Data analysis used deckriptif statistical tests. The results showed that PBL-based biology learning can affect students' spiritual intelligence so it can be concluded that PBL learning can build the spiritual intelligence of class X MAN 1 Halmahera Selatan students.

Keywords: Biology Learning, Based on PBL, Spiritual Intelligence.

PENDAHULUAN

Madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Ma'zumi & Jakaria (2012) mengemukakan bahwa fungsi dan tugas Madrasah adalah untuk mencapai dan membentuk generasi masyarakat yang mempercayai, mencintai pengetahuan, dan memiliki pandangan yang global untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Sabki & Hardaker (2013) pembelajaran di Madrasah dalam konsep pendidikan Islam sebagai strategi yang dilakukan guru untuk membentuk pribadi manusia secara spiritual, artinya pembentukan pribadi manusia secara spiritual di Madrasah dalam pelaksanaannya dilakukan melalui proses pembelajaran biologi berbasis PBL.

Pembelajaran model *Problem Based Learning (PBL)* yang bernuansa Islam memegang peranan penting bagi guru-guru di Madrasah, khususnya untuk guru mata pelajaran umum. Peran penting LKPD berbasis *PBL* terintegrasi nilai Islam adalah sebagai berikut: (1) panduan instruksional; baik yang terkait dengan materi ajar, cara pembelajaran, dan cara penilaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Wahono et al., 2013), dan peran paling utama buku petunjuk guru adalah ikut menentukan kualitas pembelajaran; (2) sebagai sumber ajar yang menyediakan materi pembelajaran (Alwasilah, & Chaedar, 2007). Materi pembelajaran yang memaparkan pembahasan pengetahuan umum yang terintegrasi dengan nilai agama akan sangat membantu guru mata pelajaran umum yang relatif memiliki pengetahuan yang kurang terkait substansi ilmu agama (Kosim, 2012); (3) membantu guru mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah dirumuskan dalam kurikulum (Wanjiru, 2008); dan (4) menunjukkan karakteristik madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam. Dengan demikian maka dalam pembelajaran wajib dikembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara holistik. Zohar dan Marshall (2001) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang terdapat dalam jiwa sehingga membantu manusia memotivasi serta menciptakan dirinya secara utuh. Posisi kecerdasan spiritual terletak dalam bagian diri paling dalam dan berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran, sehingga manusia dapat menemukan nilai-nilai baru secara kreatif. Hal ini dipertegas oleh pendapat Agustian (2001) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat memaknai setiap ibadah yang dilakukan sebagai dasar untuk menentukan tingkah laku serta kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 menempatkan sikap spiritual pada urutan pertama dari Kompetensi Inti dan sikap sosial pada urutan kedua. Hal ini dapat dimaknai bahwa kurikulum ini sangat memberi penekanan pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Hal ini juga dapat dimaknai, bahwa pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial harus mendasari pengembangan pengetahuan dan keterampilan pada siswa (Abdullah dan Zakaria, 2014). Permasalahan yang terjadi adalah bagaimana cara mengembangkan sikap atau kecerdasan spiritual dan sosial dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran biologi.

Kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga dari kecerdasan emosinya dan kecerdasan spiritualnya. Setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi maka ditemukan kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar *at al*, 2010). Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan di mana

kita berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kita ke dalam suatu konteks yang lebih luas dan lebih kaya, serta lebih bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan dasar yang perlu untuk mendorong berfungsinya secara lebih efektif, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosi. Sehingga, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan spiritual siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa apabila diintegrasikan dalam pembelajaran karena kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan untuk (1) mengetahui serta memecahkan permasalahan hidup yang terkait dengan makna dan nilai, (2) menempatkan setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang lebih luas, kaya, dan memberikan makna; dan (3) menilai salah satu langkah tertentu dalam kehidupan menjadi lebih bermakna dari yang lain.

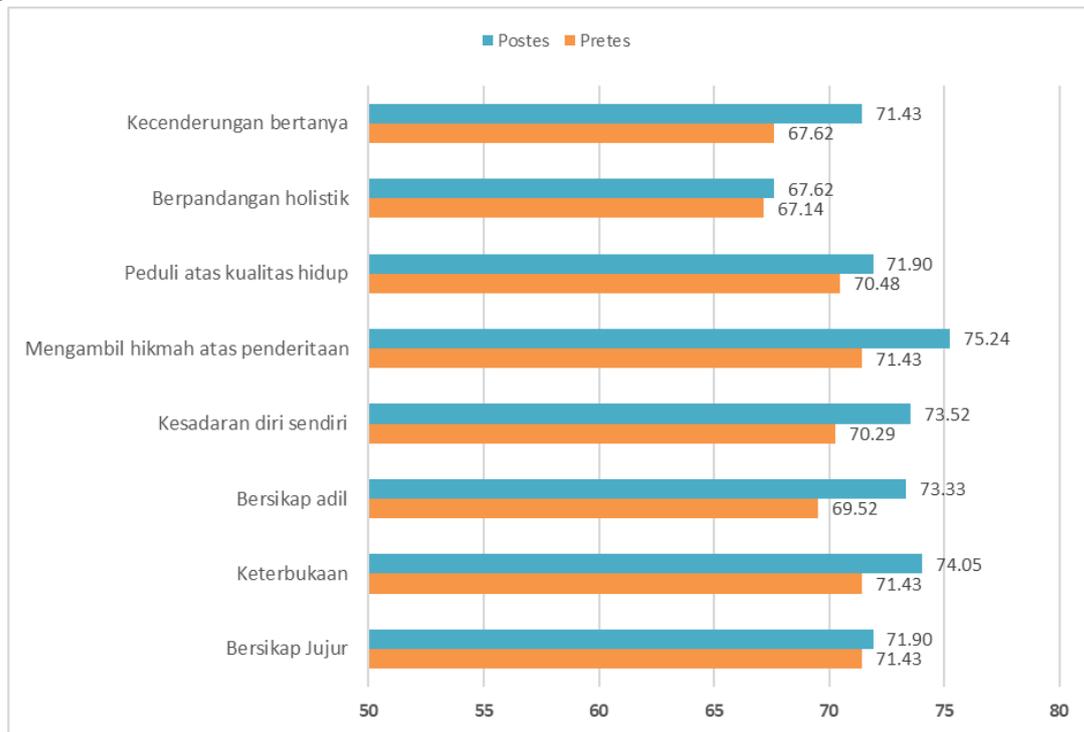
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka melalui sintak kegiatan ilmiah model pembelajaran berbasis masalah yang disajikan terintegrasi nilai-nilai islam diharapkan siswa diarahkan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan mencari dan menerapkan pengetahuannya secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spritual.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Penelitian ini menggunakan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Perlakuan pembelajaran pada kelas tunggal dengan pembelajaran biologi model *Problem Based Learning* dengan variabel kecerdasan sosial siswa sebagai variabel independent. Pengamatan variabel kecerdasan social siswa diamati sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (postes). Subjek penelitian ini siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Selatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi pembelajaran, perangkat pembelajaran berkarakter *PBL* yang meliputi silabus, RPP, dan lembar penilaian kecerdasan spritual. Indikator kecerdasan sosial terdiri atas: (1) jujur, (2) terbuka, (3) bersikap adil, (4) sadar diri sendiri, (5) mengambil hikmah atas penderitaan, (6) peduli atas kualitas hidup, (7) berpandangan holistic, (8) kecederungan bertanya. Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi; (a) pretes satu kali selama penelitian. (b) proses perlakuan pembelajaran, dan (c) postes setelah waktu penelitian berakhir, postes dilakukan satu kali selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

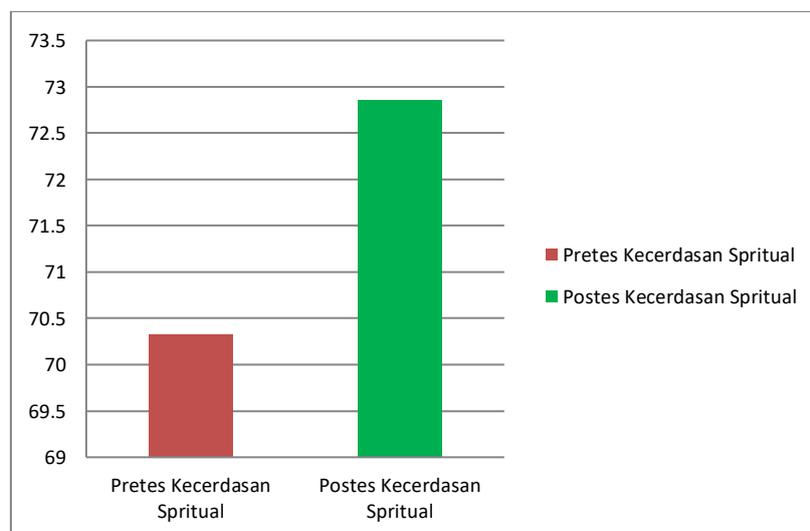
Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa perolehan skor pretest kederdasan spiritual pada indikator bersikap jujur sebesar 71.43, keterbukaan sebesar 71.43, bersikap adil sebesar 69.52, kesadaran diri sendiri sbesar 70.29, mengambil hikmah sebesar 71.43, peduli kualitas hidup sebesar 70.48, berpandangan holistik sebesar 67.14, dan indikator kecenderungan bertanya sebesar 67.62. Lebih jelasnya mengenai skor pretes dan postes indikator kecerdasan spritual siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Skor Pretes dan Postes Tiap Indikator Kecerdasana Spritual

Data di atas menunjukkan bahwa skor postes kecerdasan spritual pada indikator bersikap jujur sebesar 71.90, keterbukaan sebesar 74.05, bersikap adil sebesar 73.33, kesadaran diri sendiri sbesar 73.52, mengambil hikmah sebesar 75.24, peduli kualitas hidup sebesar 71.90, berpandangan holistik sebesar 67.62, dan indikator kecenderungan bertanya sebesar 71.43. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap indikator kecerdasan sosial siswa mengalami peningkatan perolehan nilai kecerdasan spritual setelah pembelajaran pelaksanaan pembelajaran biologi model *PBL* pada siswa kelas X MAN 1 Halmahera Selatan.

Hasil tersebut juga tampak bahwa nilai rata-rata postes lebih tinggi dibanding dengan nilai rata-rata pretes sebagaimana pada gambar grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Rata-Rata Skor Pretes dan Postes Kecerdasan Spritual Siswa

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana pada gambar 1 tentang grafik rata-rata skor perolehan nilai kecerdasan spritual siswa MAN 1 Halmahera Selatan menunjukkan bahwa pembelajaran biologi berbasis PBL dapat membangun kecerdasan spritual siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Selatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiyani, 2020) bahwa kecerdasan spritual berpengaruh positif dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karomah et al. (2019) bahwa pembelajaran PAI berpengaruh terhadap kecerdasan spritual siswa sebesar 17,50% dan ini berarti bahwa 82,5% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sekalipun korelasi positif itu hanya Sedang. Lebih lanjut didukung dengan hasil yang (Diajukan *et al.*, n.d.) setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan spritual yang berbeda-beda. Tingkat kecerdasan spritual digolongkan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan spritual tinggi dimungkinkan mempunyai kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan spritual sedang dan rendah, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan spritual sedang dimungkinkan lebih baik dengan kemampuan berpikir kritis yang memiliki tingkat kecerdasan spritual yang rendah.

Selanjutnya hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Mirnawati & Basri, 2018) menunjukkan bahwa: (1) Sebagian besar siswa memiliki kecerdasan spritual berada dalam kategori tinggi dan secara langsung kecerdasan spritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa melalui kemampuan berpikir divergen. Kecerdasan spritual atau spritual quotient (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Oleh karena itu, kecerdasan spritual juga dikatakan sebagai kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Kecerdasan spritual memungkinkan peserta didik menjadi kreatif, kemampuan membudayakan, memberi rasa moral, dan memberikan makna positif.

Kecerdasan spritual mengintegrasikan semua kecerdasan kita. Kecerdasan spritual menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spritual. Hal ini mungkin karena kecerdasan spritual belajar siswa tersebut juga menjadi berkurang karena lebih mementingkan jejaring sosialnya daripada hasil belajarnya sendiri. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan berdasarkan teori diatas adalah prokrastinasi atau penundaan pekerjaan yang diakibatkan oleh banyaknya waktu yang di habiskan untuk situs jejaring sosial yang merupakan tempat mencari kesenangan dan hiburan sehingga dapat berdampak bagi kehidupan mereka, baik dari segi minat belajar, hasil, bersosialisasi dengan lingkungan, kepekaan sosial maupun perilaku yang mengemukakan bahwa kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dapat dikatakan didalam kecerdasan spritual inilah terdapat fitrah manusia sebenarnya. (Sinetar *dalam* Lisda, 2012) mendefinisikan kecerdasan spritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya. Kecerdasan spritual (SQ) merupakan temuan terkini secara ilmiah oleh ahli saraf VS. Ramachandran dan timnya dari California University, yang menemukan eksistensi god spot dalam otak manusia sebagai pusat spritual terletak di bagian depan otak, dimana fungsi otak itu akan terus mencari untuk apa saya dilahirkan, untuk apa saya hidup, dan siapa saya sebenarnya. Kecerdasan spritual dalam diri siswa sebagaimana ciri tersebut, tercermin dari kesadaran siswa untuk memiliki dorongan atau motivasi belajar, melaksanakan ketertiban di sekolah

diharapkan tumbuh sebagai bentuk kebutuhan siswa, untuk menunjukkan eksistensinya sebagai pelajar, bukan karena keterpaksaan. Komitmen siswa pada dirinya merupakan satu bentuk kesadaran siswa, keberhasilan yang ingin diraih untuk kebaikan bersama.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ruhaniah kita, kecerdasan hati, dan kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. bahwa kecerdasan spiritual ialah kecerdasan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, makna dan nilai kehidupan dalam menempatkan perilaku hidup. Bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta kemampuan memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna atau insan kamila agar tercapai kehidupan dunia akhirat. Bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual, baik terhadap guru maupun siswa, adalah nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang di objektifikasi ke dalam pendidikan kita. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, dan seterusnya, dimana nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter. Nilai-nilai yang baik itulah yang menjadi level tertinggi dari kecerdasan spiritual. Semakin seseorang itu baik dalam nilai-nilai tersebut, maka kualitas kecerdasan spiritualnya akan semakin baik dan tinggi pula. Artinya, semakin tinggi pembentukan karakter seseorang, maka akan semakin tinggi pula kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang. Begitu juga sebaliknya semakin rendah pembentukan karakter seseorang, maka akan semakin rendah pula kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang.

Pentingnya kecerdasan spiritual lebih digunakan karena dari segi paraniel kecerdasan spiritual mampu mengungkap (yang abadi, yang asasi, yang spiritual, dan yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia. Inilah segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia. Pikiran (*mind*) dan badan-tubuh (*body*), juga menjadi 'ada' dan hidup justru karena faktor kunci, soul (jiwa, spirit, roh). Inilah yang menjadi bukti kuat ditemukannya kecerdasan jiwa atau kecerdasan spiritual. Serta manusia justru terjangkit penyakit spiritual, seperti krisis spiritual, penyakit jiwa, penyakit eksistensial, darurat spiritual, dan lain-lain. Baik kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sama sekali tidak menyentuh segi spiritual manusia, sedangkan kecerdasan spiritual lebih menyentuh segi spiritual karena menyajikan beragam pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual. Tanpa kesehatan spiritual, IQ dan EQ tidak akan berjalan secara normal dan cerdas.

Kecerdasan spiritual membimbing manusia memperoleh kedamaian spiritual. Inilah kedamaian yang hakiki dalam hidup. Alih-alih menciptakan kedamaian, IQ dan EQ justru menjerumuskan manusia pada arogansi intelektual dan emosional, yang puncaknya tampak krisis global dan multi dimensional. Serta kebahagiaan spiritual yang merupakan kebutuhan asasi dalam hidup manusia. Motivasi utama dalam hidup manusia adalah pencarian makna hidup. Kecerdasan spiritual mengajak manusia memaknai hidup secara lebih bermakna. Kebahagiaan spiritual merupakan kebahagiaan sejati yang mampu dimaknai dan dirasakan sehingga membuat hati dan jiwa menjadi damai dan tenang dan dapat mengaktifkan sikap spiritual yang arif dan bijak secara spiritual, yang cenderung mengisi lembaran hidup dengan kebenaran keindahan, serta kesempurnaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tentang mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Selatan melalui penerapan

model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran biologi maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membangun Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Selatan

REFERENSI

- Abdullah, A & Zakaria, E. (2014). The effects of Van Hiele's phase of learning geometry on students' degree of acquisition of van hiele levels. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 102. hlm. 251 – 266.
- Alwasilah, Chaedar. 2007. CTL Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung: Mizan Learning Center. Materi pembelajaran yang memaparkan pembahasan pengetahuan umum yang terintegrasi dengan nilai agama.
- Daud R, Haerullah A, Bahtiar B, Yusuf R. 2023. Pengaruh Pembelajaran Biologi Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Nilai Iskam Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Selatan. *Jurnal Wahana Pendidikan* Vol 9 No 1.
- Karomah, R., Nuzuar, N., & Arbaini, W. (2019). Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas vii SMP N 4 Rejang Lebong. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/26>
- Lisda Rahmasari, 2012. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan, *Majalah Ilmiah Informatika* Vol 3 No. 1
- Ma'zumi, Jakaria. 2012 "Contribution of Madrasah to the Development of the Nation Character". 1, 11.
- Mirnawati, M., & Basri, M. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1240>
- MZ, Z. A., Anggraini, F., Kusnadi, K., & Alfiah, A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Matematis Berbasis Pbl Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 3(2), 168. <https://doi.org/10.32934/jmie.v3i2.132>
- Sabki, A'ishah Ahmad, and Glenn Hardeker. 2013. " The Madrasah konsep of Islamic pedagogy," *Educational Review* 65 (3): 342-56.
- Setiyani, M. S. (2020). Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Kerja melalui Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Siswa Kelas XII Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMKN 1 Demak Tahun Ajaran 2019/2020)". Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang
- Wahono Widodo, dkk. (2016). Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VII. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.

Wardani S. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran The Learning Cell Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kecerdasan Spiritual. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.

Zohar, Danah. dan Marshal, Ian. (2010). Spritual Capital : Wealth we Can Live By. San Francisco. Berrett-Koehler Publishers.

Zohar, Danah. Marshal, Ian (2001). Spiritual Intellegence : The Ultimate Intellegence. London. Bloomsburry Publishing.